

BAB I

STUDI FEMINIS

(Kritik atas Paradigma Feminisme Liberal)

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan dan laki-laki merupakan dua jenis manusia yang berbeda atau sebut saja "dibedakan".¹ Perbedaan ini yang kemudian menempatkan keduanya dalam ruang yang berbeda, yang pada akhirnya memunculkan asumsi bahwa perempuan adalah makhluk inferior dan laki-laki adalah makhluk superior. Marginalisasi perempuan yang muncul kemudian menunjukkan bahwa perempuan menjadi *the second sex*, atau di dalam kehidupan sosial selalu dinilai sebagai *the other sex* yang sangat menentukan mode representasi sosial tentang status dan peran perempuan. Seperti dicontohkan Irwan Abdullah, dikotomi *nature* dan *culture*, telah digunakan untuk menunjukkan pemisahan dan stratifikasi di antara dua jenis kelamin ini, yang satu mempunyai status lebih rendah dari yang lain. Perempuan yang mewakili sifat "alam" (*nature*) harus ditundukkan agar mereka lebih berbudaya (*culture*).²

¹ Dalam hal ini adalah perbedaan gender yang menyebabkan perbedaan kedudukan dalam struktur masyarakat. Perbedaan ini tidak bersifat alami, karena sifat yang melekat pada individu dipandang sebagai bentukan masyarakat melalui sistem dan kultur yang ada.

² Irwan Abdullah, *Sangkan Paran Gender* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3-4.

Usaha "membudayakan" perempuan tersebut dinilai telah menyebabkan terjadinya proses ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Implikasi dari konsep dan *common sense* tentang pemosisian yang tidak seimbang telah menjadi kekuatan di dalam pemisahan sektor kehidupan ke dalam sektor "domestik" dan "publik" di mana perempuan dianggap orang yang berkibrah di dalam sektor domestik sementara laki-laki berada dalam sektor publik. Ideologi semacam ini telah disahkan oleh berbagai pranata dan lembaga sosial, yang kemudian menjadi fakta sosial tentang status-status dan peran-peran yang dimainkan oleh perempuan.

Perempuan yang pada akhirnya menyadari bahwa dirinya adalah makhluk inferior, makhluk yang tidak begitu diperhitungkan, mulai melakukan perlawanan terhadap konstruksi-konstruksi yang sejak awal membelenggunya. Gerakan-gerakan mulai dibangun untuk mengentaskan perempuan dari ketertindasan. Gerakan perempuan tersebut akhirnya menjelma menjadi sebuah gerakan sosial yang akhirnya disebut dengan gerakan feminisme. Feminisme dikatakan sebagai sebuah ide yang diantaranya berupaya melakukan pembongkaran terhadap ideologi penindasan atas nama gender,³ pencarian akar ketertindasan perempuan, sampai upaya penciptaan pembebasan perempuan secara sejati. Feminisme adalah

³ Penindasan terhadap perempuan yang berasal dari ketidakadilan dalam memperlakukan laki-laki dan perempuan. Contohnya, *pertama*, terjadi marginalisasi (pemiskinan ekonomi) terhadap kaum perempuan karena sumberdaya manusia yang utama dalam ekonomi adalah sumberdaya yang berasal dari laki-laki. *Kedua*, terjadi subordinasi terhadap perempuan, seperti dalam hal rumah tangga, masyarakat maupun negara, banyak kebijakan dibuat tanpa 'menganggap penting' kaum perempuan, dikarenakan adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional sedangkan laki-laki rasional. *Ketiga*, terjadinya kekerasan terhadap perempuan, yakni kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan seksual.

basis teori dari gerakan pembebasan perempuan. Gerakan perempuan dan ide feminisme⁴ memandang perempuan sampai detik ini selalu dalam posisi tertindas, sub-ordinat secara sistem dan terpenjara secara ideologis. Ada berbagai macam aliran Feminisme yang berkembang, sebut saja Feminisme Liberal, Feminisme Radikal dan Feminisme Postmodern. Di samping itu ada pula istilah Feminisme Anarkis, bahkan juga berkembang aliran dalam penamaan agama seperti Feminisme Islam atau Feminisme Kristen. Namun penulis membatasi masalah dengan hanya memfokuskan kajian pada feminis liberal.

Feminisme Liberal mendefinisi nalar secara umum dalam istilah *moral* dan *prudensial*,⁵ dan mereka setuju bahwa suatu masyarakat yang adil akan memungkinkan seorang individu untuk menunjukkan otonominya, dan juga untuk memuaskan dirinya. Menurut kaum liberal, "hak" harus diberikan sebagai prioritas di atas "kebaikan", dengan perkataan lain, keseluruhan system atas hak individu dibenarkan, karena hak ini menghasilkan bingkai kerja, yang merupakan dasar bagi kita untuk memilih apa yang terbaik bagi kita masing-masing, selama kita tidak merampas hak orang lain. Tujuan umum dari feminisme liberal adalah untuk menciptakan masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang, hanya di dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan laki-laki dapat mengembangkan diri.

⁴ Terjadinya penindasan terhadap perempuan memunculkan suatu gerakan sosial yang membentuk pemikiran baru dan akhirnya menjadi sebuah paham untuk mendobrak dominasi laki-laki terhadap perempuan. Paham tersebut akhirnya menjadi sebuah ide dalam gerakan feminisme.

⁵ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought* (Yogyakarta: Jalasutra 2008), 15-16.

Berdasarkan deskripsi di atas, banyak pertanyaan yang perlu diajukan, diantaranya; apakah benar telah terjadi penindasan gender dalam struktur masyarakat? Dan apakah pada hakikatnya gerakan feminisme adalah suatu gerakan transformasi sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju ke sistem yang adil? Untuk menjawab pertanyaan tersebut kita perlu memahami paradigma di balik gerakan dan teori feminisme sebagai pisau analisis untuk membongkar paradigma feminisme.

Secara sederhana paradigma-paradigma feminisme bisa dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial, yakni aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Dalam hal ini, paradigma gerakan Feminisme Liberal dipengaruhi oleh aliran fungsionalisme struktural atau disebut juga aliran fungsionalisme. Aliran ini dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert Merton. Teori ini memang tidak secara langsung menyinggung masalah kaum perempuan. Namun keyakinan mereka bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang terdiri atas bagian dan saling berkaitan (agama, pendidikan, struktur politik sampai keluarga) dan masing-masing bagian secara terus-menerus mencari keseimbangan (*equilibrium*) dan harmoni, dapat menjelaskan posisi mereka tentang kaum perempuan.⁶

Namun telah terjadi kesalah pahaman feminisme liberal terhadap basis teori fungsionalisme yang digunakannya. Keseimbangan (*equilibrium*) yang dimaksud oleh Parsons adalah sebuah tatanan struktur masyarakat yang saling

⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 81.

terkait satu sama lain, setiap sistem merupakan bagian dalam masyarakat yang mencari keseimbangan dengan sistem yang lain. Hal ini sama sekali tak ada hubungannya dengan kesetaraan yang diusung oleh feminisme liberal, karena kesetaraan yang diusung oleh feminis liberal mempunyai makna terdapat ketidaksetaraan dalam suatu masyarakat yang menuntut adanya kesetaraan. Sedangkan menurut paradigma fungsionalis kondisi yang ada adalah normal dan sehat, oleh sebab itu tidak diperlukan perubahan. Jika perubahan memang terpaksa mesti terjadi, yang diperlukan adalah "reformasi" yang terkontrol, tetapi jangan sampai mengganggu stabilitas sosial yang ada. Karena setiap sistem sosial mempunyai peran dan kedudukan tersendiri dalam struktur masyarakat yang disebut Parsons sebagai status peran.

Status peran individu menempatkan perempuan pada lingkungan domestik sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, namun bukan berarti melarangnya sama sekali untuk berkiprah di dunia publik. Begitu juga sebaliknya dengan laki-laki yang menempati lingkungan publik sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

Jika salah satu individu menuntut peran yang sama di lingkungan yang sama, maka bagaimana dengan lingkungan yang lainnya? Jika perempuan menuntut peran yang sama di lingkungan publik, maka bagaimana dengan lingkungan domestik? Siapa yang akan mengurus segala kebutuhan yang diperlukan oleh sebuah keluarga? Jika memang semua dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga, apakah kasih sayang terhadap anak juga akan dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga juga? Banyak konflik yang terjadi

dikarenakan masalah di atas, diantaranya kenakalan remaja yang disebabkan kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak, seorang anak lebih memilih berada di jalanan yang rawan dari hal-hal negatif dari pada berada di rumah yang sepi karena kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja di luar rumah. Dan jika itu terjadi terus menerus maka bagaimana dengan generasi bangsa yang akan menjadi pewaris negeri ini?.

Maka menurut Parsons masyarakat yang rasional adalah masyarakat yang bertindak sesuai dengan norma dan nilai yang telah ditetapkan. Hal ini tidak sesuai dengan gagasan feminis liberal yang mengatakan bahwa rasionalitas berarti penekanan terhadap nilai otonomi dan kepuasan, dan hak harus diberikan sebagai prioritas di atas kebaikan, dengan perkataan lain, keseluruhan atas hak individu dibenarkan. Sedangkan menurut Parsons, optimalisasi kepuasan berarti internalisasi nilai dan norma dalam diri individu. Karena bagaimanapun kita adalah bagian dari sistem sosial yang terstruktur (ditata) sedemikian rupa demi menjaga hubungan yang harmonis dan seimbang.⁷

B. Rumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana paradigma Feminisme Liberal?

⁷ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2005), 125

2. Bagaimana kritik terhadap paradigma Feminisme Liberal?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan latar histories dan teoritis, isu tematik serta perkembangan Feminis Liberal.
2. Mengajukan kritik terhadap paradigma Feminis Liberal.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran komprehensif tentang hakikat gender dan hubungannya dengan masyarakat sosial. Sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami gender di lingkungan sosial yang terstruktur, sehingga jelas arah dan tujuan yang hendak dicapai oleh masyarakat sosial termasuk feminisme.
2. Sebagai bahan pertimbangan (counter wacana) dalam konteks penerimaan wacana feminis dalam tradisi lokal (Indonesia). Apakah dengan serta merta harus diterima keberadaannya dengan sekian resiko yang inheren, ataukah perlu dibaca ulang sehingga nantinya terjadi titik temu antara wacana feminis yang sifatnya *Beyond-Nation* dengan *Local Genuine*.
3. Sebagai bahan pertimbangan atas diskusi-diskusi panjang maupun penelitian feminisme selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis juga mencantumkan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai kaitan dengan judul penulisan, diantaranya yaitu;

1. Mumun Nurchasanah, *Feminisme dalam Realitas Sosial (studi epistemology)*, (Skripsi, Ushuluddin, Aqidah Filsafat, 1998)

Dalam skripsi ini, penulis menjelaskan bahwa fenomena struktur sosial yang memposisikan perempuan inferior sudah berjalan cukup lama melalui proses sosial secara luas dan pembentukan kultur yang evolutif. Hal ini masih akan terus berlangsung apabila struktur sosio-historis tidak ada yang mencoba untuk merubahnya. Namun terlepas dari pro dan kontra gerakan feminisme diakui telah banyak membawa perubahan. Perempuan telah masuk ke segala sector yang tadinya dimonopoli oleh kaum pria. Namun demikian dibalik kemajuan itu, tercermin pula beberapa segi negative yang ditimbulkannya, diantaranya pemiskinan perempuan, desakralisasi perempuan dan tingginya angka perceraian.

Berbagai tesis mengenai diskriminasi dan marginalisasi terhadap perempuan melahirkan antitesa terhadap penindasan. Feminisme dianggap tidak pernah membebaskan perempuan dari marginalisasi. Subordinasi dan penindasan sebagian perempuan yang berjuang terhadap adanya kesetaraan peran takut disebut feminis, karena berbagai tuduhan yang dilontarkan kepada fminis begitu ekstremnya. Dari sinilah penulis mencoba untuk membongkar kembali gagasan tentang apa sebenarnya yang terkandung dalam ide-ide serta

gagasan-gagasan feminisme, kemudian bagaimana ide-ide tersebut terdistribusi dalam system sosial, apakah ide-ide tersebut dapat memberikan dorongan pada perempuan untuk aktif dalam skema pembangunan atau justru mengkooptasi kebebasan perempuan itu sendiri.

2. Maratus Solicha, *Dampak Pemikiran Feminisme Terhadap Pergerakan Perempuan di Indonesia*, (Skripsi, Ushuluddin, Aqidah Filsafat. 1998)

Di sini penulis menjelaskan bahwa cultural budaya di Indonesia banyak sekali pengaruhnya bagi penentuan warga gerakan perempuan. Dan dalam perkembangannya, gerakan perempuan di Indonesia sekarang ini sampai pada tahap penyadaran bagi perempuan. Bahwasanya perempuan perlu mempunyai wawasan yang luas sehingga tidak terbentur pada pembagian fungsi yang merugikan dirinya. Hal itulah yang sekarang menjadi isu sentral bagi gerakan perempuan di Indonesia.

Feminisme dikatakan sebagai satu budaya tandingan (counter culture) karena ia secara tajam menggugat nilai-nilai baku dalam masyarakatnya. Sesungguhnya budaya tandingan semacam ini merupakan seruan peringatan bahwa pranata sosial yang berlaku sedang goyah, sistem pendukung kultural, mitos dan simbol, tidak lagi berfungsi sebagaimana seharusnya, dan kepercayaan atas semua itu telah mati. Dalam fungsi semacam ini, feminisme merupakan wacana yang menjaga masyarakat dengan tata nilai dan normanya dari kebekuan dan kematian.

3. Maimuna Ichsan, *Konsep Perlindungan Hak Perempuan Terhadap Pornografi dan Pornoaksi (studi komparatif antara fatwa MUI dan Feminisme Liberal)*, (Skripsi, Syariah, Ahwalus Syahsyiah. 2005)

Dalam tulisan ini penulis berusaha menjawab pertanyaan bagaimana perempuan dalam memperoleh perlindungan hak perempuan pada pornografi dan pornoaksi menurut MUI dan Feminisme Liberal. Bagaimana konsep MUI dan feminisme Liberal dalam mencegah pornografi dan pornoaksi terkait dengan perlindungan hak perempuan. Penulis membandingkan pandangan MUI dengan pemikiran feminis liberal. Yaitu membandingkan ketentuan-ketentuan tentang konsep perlindungan hak perempuan terhadap pornografi dan pornoaksi yang selanjutnya dalam komparasi tersebut ingin diketahui persamaan dan perbedaannya.

F. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Studi Feminis: Kritik atas Paradigma Feminisme Liberal". Dalam penelitian ini terdapat beberapa kata kunci yang digunakan untuk menerangkan judul penelitian ini. Agar tidak terjadi kesalah pahaman maka penulis uraikan sebagai berikut:

Studi Feminis: Penyelidikan pelaksana feminisme.⁸ Dalam hubungannya dengan penelitian ini berarti; penyelidikan tentang Gerakan sosial perempuan secara umum yang bertujuan emansipasi, yaitu untuk memperoleh pengakuan

⁸ Pius A Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 174

persamaan kedudukan, derajat serta hak dan kewajiban baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial. Yang merupakan operasionalisasi pembebasan dari ketidakadilan dan ketimpangan perlakuan dalam aspek kehidupan. Pembebasan diri dari perbudakan⁹.

Kritik: mengupas atau menganalisa¹⁰ konsep-konsep feminis yang mendasar, serta pernyataan-pernyataan yang jelas dan kritis tentang sebuah kepercayaan atau sebuah asumsi yang fundamental dalam wacana feminis.

Paradigma: suatu bentuk sistem pemikiran dan pola pemecahannya.¹¹ Dalam hubungannya dengan judul berarti mendeskripsikan latar histories dan teoritis, isu tematik serta perkembangan Feminis Liberal

Feminisme Liberal: aliran pemikiran feminis yang menekankan rasionalitas berfikir dan bernalar serta memisahkan antara dunia privat dan dunia publik. Menurut mereka setiap manusia punya kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan, dan keadilan gender menuntut untuk membuat aturan permainan yang adil diantara kedua gender.¹²

⁹ Naomi Wolf, *Pengantar; Gegar gender* (yogyakarta: Pustaka Semesta, 1999), 50

¹⁰ Partanto, *Kamus Ilmiah...*, 380

¹¹ *Ibid.*, 556

¹² Tong, *Feminist Thought...*, 15-16

G. Sumber-Sumber Yang Digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) dua sumber data yang dijadikan sumber rujukan penelitian, yaitu:

1. Sumber Primer, terdiri dari literatur-literatur yang bersikap deskriptif dan kritis terhadap gerakan feminis, di antara sumber-sumber tersebut antara lain:

- a. Peter Hamilton, *Talcott Parsons dan Pemikirannya; Sebuah Pengantar*, 1990. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Buku ini berisi makalah dan esai Parsons yang menjelaskan teori dan pemikiran-pemikirannya. Teori sosial Parsons disebut sebagai teori fungsionalisme, diantaranya menjelaskan tentang struktur tindakan sosial, usia dan jenis kelamin dalam struktur sosial, sistem sosial: variabel-variabel pola. Buku ini menjelaskan pemikiran Parsons menjadi beberapa fase pemikiran Parsons mulai dari awal pemikirannya hingga akhir yang mengalami beberapa perubahan.

- b. Rosemarie Putnam Tong, *feminis thought*. 2008. Jalasutra: Yogyakarta.

Feminist Thought merupakan sebuah pengantar paling komprehensif tentang peta feminisme. Tong berpendapat bahwa pemikiran feminis bersifat kaleidoskopik, maka tanpa panduan yang komprehensif, siapapun akan rentan untuk terbingungkan dalam carut-marut pemikirannya. Pengamatan yang lebih dekat, akan selalu memunculkan pandangan yang baru, struktur yang baru, hubungan yang

baru bagi kehidupan personal dan politis, kesemuanya kan berbeda esok hari dari hari ini. Tong menyatakan bahwa yang paling ia hargai dari pemikiran feminis adalah meskipun pemikiran itu mempunyai awal, pemikiran feminis tidak mempunyai akhir, sehingga memungkinkan setiap perempuan untuk berfikir dengan pemikirannya sendiri. Di dalam buku ini dibahas secara lengkap dan detail aliran utama feminisme; dari Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan Sosialis, Feminisme Psikoanalisis dan Gender, Feminisme Eksistensialis, Feminisme Posmodern, Feminisme Multikultural dan Global, serta Ekofeminisme.

- c. Naomi Wolf, *Gegar Gender*. 1999. Semesta: Yogyakarta

Dalam buku ini wolf mencoba mengikis apa yang ia sebut sebagai "F (feminis) *Phobia*". Wolf berkeyakinan bahwa tidak ada yang salah dan tidak ada cacatnya menjadi feminis dan tidak perlu melakukan pengingkaran-pengingkaran hanya agar selamat dari tuduhan masyarakat. Menghindar dengan cara demikian tidak akan menolong pihak lain untuk dapat menerima feminisme secara wajar. Menurut wolf seseorang tidak perlu melakukan sublimasi bila ia memiliki *greget* sejati untuk mengupayakan perbaikan bagi kehidupan kaum perempuan.

- d. Akhol Firdaus, *Sindrom Iri Penis; Sketsa Kritik Nalar Feminis*. 2005. Pinggir Indonesia; Surabaya.

Pada mulanya buku ini menjelaskan perdebatan tentang usaha mengawinkan posmodernisme dan feminisme. Perjumpaan feminisme dan posmodernisme dianggap akan melahirkan babakan baru analisis sosial yang jauh lebih kritis, dan menawarkan tealaah yang heterokausal. Hanya kemudian berbagai pelacakan yang dihasilkan proses kajian yang panjang, menghasilkan antitesis bahwa posmodernisme ternyata bukan persinggahan yang nyaman bagi feminisme. Anti-esensialisme yang ditawarkan oleh posmodernisme, serta pretense pembunuhan terhadap subyek, akan menjadi preseden buruk bagi feminisme, karena justru di wilayah inilah feminisme sejak awal membangun nasab epistemologisnya. Arah kajian kemudian diarahkan menjadi telaah kritis, terhadap proses-proses pembentukan narasi feminisme yang menambatkan semua kesadarannya pada nalar binary opposition.

- e. Simone De Beauvoir, *Second Sex; Kehidupan Perempuan*. 2003. Pustaka Prometheus.

Keunggulan buku revolusioner ini adalah karena ia hadir sebagai usaha yang gigih luar biasa untuk menemukan apa dan siapakah perempuan. Tulisan ini menjawab keterkejutan, kemarahan, dan cecaran jutaan pembaca dan secara dramatik meninjau kembali bagaimana perempuan berpikir dan berbicara tentang diri sendiri. Dengan menarik simpul-simpul wawancara terhadap perempuan dari berbagai usia dan kalangan, dan secara piawai menyintesis riset-riset perihal tubuh

perempuan sebagaimana peranan ekonomis dan historis mereka, *Second Sex* merupakan dokumen ensiklopedik yang berargumentasi gemilang tentang perbedaan dan pemaksaan kepada "sosok yang lain". Lebih setengah abad kemudian, buku ini masih tetap memiliki daya hidup dan pukaunya, hingga memperkuat kedudukan Simone De Beauvoir dalam jajaran pemikir terpenting abad XX.

- f. Ivan Illich, *Matinya Gender*. 2005. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.

Buku ini membahas para feminis yang menuntut kesetaraan, padahal menurut Illich kesetaraan adalah mitos karangan masyarakat industrial yang seksis. Agar seksisme berkurang, menurutnya, pertumbuhan ekonomi harus negative.

- g. Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. 2008. pustaka pelajar; yogyakarta.

Dalam buku ini tugas utama analisis gender adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktek hubungan baru antara kaum perempuan dan laki-laki serta implikasinya terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya yang lebih luas. Oleh karena itu dalam perspektif gender, transformasi sosial sesungguhnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan dimana terefleksi perbedaan-perbedaan gender yang telah melahirkan ketidakadilan gender.

- h. Yayasan Jurnal perempuan, *Negara dan Kekerasan Terhadap Perempuan*. 2000. YJP; Jakarta.

Kekerasan terhadap perempuan dan Negara adalah dua entitas yang memiliki keterkaitan yang erat. Buku ini berusaha mengangkat sosok atau keberadaan Negara. Kiprah Negara ini yang dipersoalkan, digugat dan bahkan diojadikan pihak yang paling bertanggung jawab di dalamnya. Keterlibatan Negara dalam berbagai kekerasan, apakah itu langsung atau tidak, kelihatannya semakin transparan dan juga vulgar. Pada titik ini juga kita menyaksikan bahwa kalangan perempuan sering kali menjadi pihak yang sangat rentan di dalamnya. Berbagai bentuk kekerasan dan bermacam kasus di mana kalangan perempuan sebagai pihak yang menjadi korban atau dikorbankan coba direkan dalam buku ini.

- i. Gadis Arivia, *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. 2006. Kompas; Jakarta.

Buku ini memuat tulisan-tulisan terpilih Gadis Arivia selama sepuluh tahun menggeluti bidang feminisme sejak tahun 1995 hingga tahun 2005. Ia menulis banyak hal yang berkaitan dengan masalah perempuan di Indonesia, dari persoalan budaya, sastra, politik, ekonomi, pendidikan hingga pemilihan Miss Universe. Gadis Arivia mengeksplorasi dengan bebas antara teori dan praktik feminisme, menekankan pentingnya bahasa dan pemikiran perempuan di semua bidang baik privat maupun public.

- j. Didi Suhendi, *Srintil Dalam Belunggu Gender*. 2006. alief press :
yogyakarta

Menurutnya buku ini, sampai saat ini perempuan masih mengalami bias Cinderella complex. Perempuan masih di bayang-bayangi rasa takut yang mencekam sehingga ia merasa tidak berani dan tidak bisa memanfaatkan potensi otak dan daya kreatifitasnya secara total. Kondisi "Cinderella complex" yang di alami perempuan terus berjalan di tengah-tengah kehidupan masyarakat kita. Tidak terkecuali dalam dunia ronggeng, dunia yang akrab dengan perempuan sebagai "mascot" nya. Dalam kesenian tradisional ini, peran perempuan dalam sukses dan tidaknya pertunjukan tidak bisa di tawar lagi. Menarik dan tidaknya pertunjukan ronggeng sangat di tentukan oleh para mascot ini memainkan bahasa tubuhnya di hadapan para penonton. Dengan buku ini anda di ajak sedikit melihat dan membaca sisi-sisi lain di balik "keindahan" dan " kemolekan" penari ronggeng yang terwakili oleh srintil.

2. Sumber Sekunder, terdiri dari literatur-literatur pendukung penelitian, yaitu literatur-literatur tentang feminisme. Sumber sekunder yang dianggap cukup tersebut, penulis mengolahnya dengan menggunakan pendekatan sosiologis serta analisa kritis. Sehingga data-data tersebut dapat menghasilkan rumusan konsep yang sesuai dan valid. Diantara literatur-literatur tersebut diantaranya:

- a. Irwan Abdullah, *sangkan paran gender*. 1997. Pustaka Pelajar; Yogyakarta.

Lelaki dan perempuan tidak hanya merupakan dasar dalam pembagian kerja, tetapi juga menjadi alat pemisah yang tegas dalam pengakuan dan pengingkaran sosial, ekonomi, dan politik. Dalam konteks ini hubungan antara perempuan dengan laki-laki sepadan dengan pembagian *nature* dan *culture* di mana proses kehidupan telah menjadi proses peluhuran, penakhlukan atau pembudayaan *nature* (perempuan) agar sesuai dengan sifat-sifat, nilai-nilai dan ukuran-ukuran yang telah disepakati diantara kaum lelaki. Hal ini menuntut terjadinya pergeseran studi gender itu sendiri: bukan lagi studi tentang hubungan lelaki dengan perempuan yang timpang melainkan studi tentang "ruang-ruang sosial" yang melahirkan kembali ketimpangan gender.

- b. Asmaeny Aziz, *Feminisme Profetik*. 2007. Kreasi Wacana; Yogyakarta.

Gerakan perempuan di dunia barat sangat heroik mengutuk "fasisme sosial kapitalisme" tetapi tidak mencoba untuk melihat lebih jauh apa kira-kira yang mendorong kapitalisme bisa berbuat jahat atas perempuan. Sesungguhnya, ada problem epistemologis yang menyangkut reproduksi pengetahuan berulang-ulang yang menempatkan perempuan sebagai komoditas kapitalisme. Reproduksi tersebut akhirnya memunculkan keyakinan bahwa memang demikianlah seharusnya memandang perempuan. Tidak ada usaha serius untuk mencari

pengetahuan baru sebagai jalan keluar dari keterkungkungan dan hegemoni kapitalisme tersebut.

- c. Ann Brooks, *Posfeminisme & Cultural Studies*. 1997. Jalasutra; Yogyakarta.

Buku ini menjelaskan bahwa, Setelah dipandang sebagai sesuatu yang sinonim dengan "anti-feminis", posfeminisme kini dipahami sebagai dasar pertemuan teoritik antara gerakan feminisme dan anti-fondasionalis seperti posmodernisme, postrukturalisme, dan poskolonialisme. Dalam pemaparan yang jernih mengenai beberapa perdebatan penting dari para teoritikus dan praktisi feminisme, Ann Brooks menunjukkan bagaimana feminisme telah beranjak dari fondasinya dalam model humanis liberal Pencerahan Barat sejak periode Gelombang Kedua, dan bagaimana tantangan wacana *subaltern* telah memaksanya untuk mendefinisikan kembali dirinya, dan supaya lebih tanggap terhadap tantangan politik dan etik. Masing-masing bab dalam buku ini melihat posfeminisme dalam hubungannya dengan: Epistemologi Feminis, Foucault, teori psikoanalisis dan semiologi, posmodernisme dan poskolonialisme, politik kebudayaan, kebudayaan pop, film dan media, seksualitas dan identitas.

- d. Colette Dowling, *Tantangan Wanita Modern*. 1995. Erlangga: Jakarta

Seperti Cinderella, wanita masa kini masih mengharapkan orang lain atau sesuatu yang berasal dari luar diri mereka untuk mengubah

kehidupan mereka. Kita mungkin saja berkipra di dunia luas, melakukan berbagai perjalanan atau bekerja mencari uang. Tetapi di balik semua itu bersembunyi suatu keinginan untuk di selamatkan, suatu dambaan yang mendalam akan ketergantungan.

- e. Nur Said, *Perempuan Dalam Himpitan Teologi Dan Ham Di Indonesia*. 2005. Pilar Media: Yogyakarta

Buku ini berupaya mengedepankan semangat "dekonstruksi" dan "kontekstualisasi" terhadap wacana teologi Islam (terutama dihadapkan kepada isi-isi gender dan hak asasi perempuan dalam konteks keindonesiaan). Upaya ini lebih di maksudkan sebagai aktualisasi wacana keislaman dalam suatu pendekatan etis dengan menekankan efek pembebasan manusia. dengan pertimbangan tersebut, bahasa seluruh bab di warnai dengan kritik faham keagamaan di indonesia dengan sudut pandang Islam serta identifikasi isu-isu hak asasi perempuan sehingga di sadari sebagai problem HAM.

- f. Sugiahastuti & Itsna Hadi Saptiawan. *Gender & Inferioritas Perempuan; Praktik Kritik Sastra Feminis*. 2007. Pustaka Pelajar : Yogyakarta.

Buku ini menjelaskan bahwa, Pandangan gender mendapat tempat istimewa di masyarakat luas tempat dikotomi laki-laki- perempuan di fahami secara umum dan acap kali dijustifikasi. Oposisi laki-laki-perempuan sangat kuat karena posisinya dalam idiologi gender dan

karena caranya menampilkan sesuatu benar-benar telah merasuk kedalam masyarakat. Oposisi itu muncul sebagai satu kesatuan. Oposisi ini tidak terhubung secara instrinsik, tetapi jaring asosiasi yang melingkupi telah menyatukannya dalam gagasan-gagasan populer, termasuk kedalam ranah novel. Buku ini berbicara lebih lanjut perihal itu.

H. Metode Penelitian

Metode dalam suatu penelitian sangat penting bagi seorang peneliti, sebab dengan menggunakan suatu metode yang tepat maka akan mendapatkan hasil yang tepat pula. Artinya apabila seseorang yang akan mengadakan penelitian dengan menggunakan suatu metodologi yang sesuai dengan apa yang akan diselidiki maka akan mendapatkan hasil yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian **kualitatif** yaitu riset yang bersifat *deskriptif* dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan *induktif*. Proses dan makna (perspektif subyek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berasal dari studi pustaka (*Library Research*), yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya.¹³ data-data yang dikumpulkan untuk menunjang kegiatan studi ini pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat-kalimat tentang kondisi obyek yang menjadi sasaran studi ini yang disampaikan secara apa adanya. Oleh karena itu maka untuk mendukung efektifitas pelaksanaan penelitian ini maka digunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Dalam penulisan skripsi ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut.

1. Metode Pengumpulan Data

Penulis melakukan penggalian data dengan menggunakan metode *Library Research* (studi pustaka), yaitu mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya, untuk mendapatkan informasi yang bersifat deskriptif kualitatif.¹⁴ Dalam penulisan tersebut penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber primer dan sekunder.

2. Metode Pengolahan Data

Sebelum diolah, data yang terkumpul perlu diseleksi terlebih dahulu atas dasar reliabilitasnya. Data yang rendah reliabilitasnya digugurkan atau

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya 2002), 6.

¹⁴ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 130

dilengkapi dengan substitusi.¹⁵ Setelah diseleksi, maka perlu dilakukan sebagai berikut;

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh, terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan keselarasan satu dengan yang lainnya, relevansi serta keseragaman data.
- b. *Organizing*, yaitu dengan menyusun dan mensistematiskan data-data kedalam kerangka paparan atau diskripsi yang telah direncanakan.

3. Metode Analisa Data

Metode yang digunakan untuk membahas permasalahan ini adalah metode analisa wacana ataupun analisa historis, dengan menyelidiki terhadap suatu peristiwa yang terjadi ataupun mengkaji sejarah untuk mengetahui keadaan sebenarnya.¹⁶ serta mengamati latar belakang terjadinya berbagai ragam peristiwa dalam feminisme dan perkembangannya, sehingga memunculkan ketimpangan-ketimpangan. Kemudian mengkritisi hal-hal yang menjadi penyebab ketimpangan tersebut. Dan yang terakhir menawarkan resolusi-resolusi sebagai langkah pemecahan masalah

¹⁵ Ibid., 132

¹⁶ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2003), 149

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam penulisan dan pembahasan skripsi ini, maka dalam pembahasannya penulisan membagi menjadi 5 (lima) bab dan tiap-tiap bab dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab.

Bab I: Berisi uraian singkat dari seluruh pembahasan skripsi ini yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, penegasan judul, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II: Dalam bab ini peneliti menguraikan secara umum sejarah penindasan perempuan, gender, bias gender, dan feminis..

Bab III: Bab ini menjelaskan tentang paradigma feminisme liberal, kategori gerakan feminisme, dan paradigma yang digunakan dibalik gerakan feminisme liberal, yakni paradigma fungsionalisme-struktural yang terdiri dari sistem sosial, rasionalitas, dan perbedaan jenis kelamin.

Bab IV: Bab ini berisi kritik terhadap konsep paradigma feminis liberal, yakni analisis penulis terhadap paradigma feminisme liberal dan paradigma fungsionalisme-struktural yang mengerangkai teori feminisme liberal.

Bab V: Bab terakhir ini berisi penutup, yaitu kesimpulan hasil penelitian serta saran terhadap beberapa hal yang menyangkut penelitian ini.